

HUBUNGAN FUNGSI KELOMPOK WANITA TANI TERHADAP KINERJA USAHATANI JAHE DI DESA ULUSENA KECAMATAN MORAMO KABUPATEN KONAWE SELATAN

Ramadhan, Awaluddin Hamzah*, Arfiani

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : awaluddin.hamzah_faperta@uho.ac.id

Ramadhan, R., Hamzah, A., & Arfiani, A. (2025). Hubungan Fungsi Kelompok Wanita Tani terhadap Kinerja Usahatani Jahe di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (4), 110 – 122. <http://doi.org/10.56189/jikpp.v4i4.86>

Received: 16 Juli 2025; **Accepted**: 12 Oktober 2025; **Published**: 30 Oktober 2025

ABSTRACT

Despite the high economic potential and increasing demand for ginger, the performance of ginger farming in Ulusena Village has not reached optimal levels. This is due to a decline in national production, challenges in cultivation, and the suboptimal functioning of the Women Farmers Group (KWT). The objective of this study is to ascertain the correlation between the operational effectiveness of the women farmers' collective and the agricultural performance of the ginger farming enterprise in Ulusena Village, Moramo District, South Konawe Regency. The research population consisted of 15 ginger farmers who were members of the Ulusena Village women farmers group. The research sample consisted of 15 individuals who utilized the census method. The collection of research data entailed the implementation of survey techniques, encompassing the administration of questionnaires, the conduction of interviews, and the review of documentation. The research variables were the function of farmer groups and farming performance. The collected data was then subjected to analysis using descriptive methods. The findings indicated that the Women Farmers Group, comprising learning classes, cooperation, and production units, exhibited commendable implementation among the female farmers in Ulusena Village, Moramo District, South Konawe Regency. The performance of ginger farming, which was measured by product quality, yield, and harvest timing, was also in the good category. Subsequent analysis indicated a positive and significant relationship between the functions of the women farmers' group and enhanced agricultural performance. These findings suggest a direct correlation between the efficacy of group functions and the level of achievement in ginger farming. The results of this study underscore the significance of fortifying the institutional capacity of women farmers' groups in pursuit of enhancing productivity and sustainability in community-based agribusiness enterprises.

Keywords : *Ginger Farming, Group Function, Performance, Women Farmers Group.*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor penting dalam struktur ekonomi Indonesia, tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pengembangan tinggi adalah tanaman jahe (*Zingiber officinale*). Tanaman jahe merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki potensi besar di Indonesia. Jahe tidak hanya digunakan sebagai rempah-rempah, tetapi juga sebagai bahan baku untuk berbagai produk olahan, seperti minuman jahe dan keripik jahe. Dengan berbagai manfaat kesehatan, seperti meredakan mual, meningkatkan sistem pencernaan, dan sifat antin flamasi. Muphimin & Rambe (2025), permintaan terhadap produk berbasis jahe cenderung mengalami peningkatan, baik di pasar domestik maupun internasional.

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021), jahe merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki prospek cerah. Namun demikian, meskipun permintaan meningkat, produksi jahe di Indonesia justru mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

(2024), produksi jahe nasional pada tahun 2023 hanya mencapai 189.249.378 kilogram, turun hampir 20% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini juga terjadi di beberapa daerah sentra produksi seperti Jawa Barat, yang mengalami penurunan dari 54.741.570 kilogram (2022) menjadi 30.186.202 kilogram (2023). Fluktuasi produksi ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan usahatani jahe di berbagai daerah, termasuk di wilayah Sulawesi Tenggara.

Sulawesi Tenggara, khususnya Kabupaten Konawe Selatan, memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman jahe. Data dari Dinas Pertanian Sulawesi Tenggara pada tahun 2019, menunjukkan bahwa produksi jahe di wilayah ini mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Kabupaten Konawe Selatan, khususnya Kecamatan Moramo, merupakan salah satu wilayah potensial dalam pengembangan budidaya jahe. Desa Ulusena menjadi contoh wilayah dengan aktivitas pertanian jahe yang berkembang, terutama setelah munculnya inisiatif petani dalam mengolah jahe menjadi produk bernilai tambah seperti keripik jahe (Boari et al., 2023). Usaha ini tidak hanya memperpanjang masa simpan jahe, tetapi juga meningkatkan nilai jual dan pendapatan petani. Dalam konteks ini, keberadaan dan fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah wadah kelembagaan perempuan petani yang memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan pemberdayaan ekonomi keluarga petani (Kurniawan et al., 2025). Secara umum, fungsi KWT dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama: (1) fungsi sebagai kelas belajar, yaitu sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam budidaya dan pengolahan hasil pertanian; (2) fungsi sebagai wahana kerjasama, yaitu untuk memperkuat kolaborasi dan tukar informasi antaranggota; serta (3) fungsi sebagai unit produksi, yaitu sebagai kelompok yang mampu mengelola kegiatan ekonomi produktif secara kolektif.

Keberhasilan budidaya jahe di tingkat petani, kinerja usahatani menjadi indikator penting yang dapat diukur melalui: (1) kualitas produk, yakni mutu jahe hasil panen atau olahan; (2) kuantitas produksi, yaitu volume hasil panen yang diperoleh; serta (3) ketepatan waktu, yaitu kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pasar secara tepat waktu, baik dari sisi musim tanam maupun proses pascapanen.

Fungsi-fungsi KWT yang berjalan optimal diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja usahatani. Sebagai contoh, fungsi kelas belajar dalam KWT berpotensi meningkatkan keterampilan teknis budidaya dan pengolahan jahe, yang akan berdampak langsung pada kualitas produk. Fungsi wahana kerjasama dapat memperkuat koordinasi dalam hal waktu tanam, panen, dan distribusi produk, yang berimplikasi pada kuantitas dan ketepatan waktu produksi. Sementara fungsi unit produksi dapat mendorong sinergi dalam pengolahan jahe menjadi produk olahan seperti keripik jahe, yang berdampak pada nilai ekonomi dan volume produk.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa di Desa Ulusena, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, diketahui bahwa belum semua Kelompok Wanita Tani (KWT) menjalankan fungsinya secara maksimal. Beberapa kelompok masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal pelatihan, akses terhadap modal, serta pemasaran produk olahan berbasis jahe. Kondisi ini berdampak langsung pada belum optimalnya kinerja usahatani jahe, baik dari segi kualitas produk yang belum sesuai standar pasar, kuantitas hasil yang fluktuatif, maupun ketepatan waktu dalam pemenuhan permintaan konsumen. Padahal, Desa Ulusena memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas jahe, terutama dengan adanya upaya diversifikasi produk seperti keripik jahe yang dapat meningkatkan nilai tambah dan pendapatan petani.

Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah pemberdayaan perempuan dan penggerak ekonomi desa diharapkan mampu mendukung peningkatan kinerja usahatani jahe (Sunu & Supratiwi, 2024). Fungsi-fungsi utama KWT mencakup tiga peran penting: pertama, sebagai kelas belajar yang menjadi sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota; kedua, sebagai wahana kerjasama yang mendorong sinergi antaranggota dalam kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran; serta ketiga, sebagai unit produksi yang dapat mengelola kegiatan ekonomi produktif secara kolektif. Namun, fungsi-fungsi tersebut belum sepenuhnya berjalan efektif. Minimnya pelatihan, lemahnya koordinasi antar anggota, dan terbatasnya pengelolaan usaha kelompok menjadi hambatan dalam optimalisasi fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) (Marina & Putri, 2025).

Permasalahan utama yang muncul adalah belum optimalnya pelaksanaan fungsi-fungsi KWT dalam mendukung peningkatan kinerja usahatani jahe, yang ditunjukkan oleh rendahnya kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu hasil produksi. Selain itu, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara fungsi-fungsi spesifik KWT (kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi) terhadap kinerja usahatani jahe (kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu) di wilayah ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan fungsi kelompok wanita tani terhadap kinerja usahatani jahe di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan pada bulan April sampai dengan Juli tahun 2025. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Ulusena membudidayakan tanaman jahe sekaligus menjadi pengolah jahe. Selain itu, terdapat kelompok wanita nelayan yang aktif membudidayakan tanaman jahe. Populasi dalam penelitian ini adalah petani jahe yang tergabung dalam kelompok wanita tani Desa Ulusena yaitu sebanyak 15 orang dari 1 Kelompok Wanita Tani. Arikunto (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian tetapi jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Sampel pada penelitian ini adalah Kelompok Wanita Tani yang bejumlah 15 orang. Karena sampel kurang dari 100 maka diambil keseluruhan (sensus).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik survei dengan mengacu kepada kuesiuer, wawancara dan dokumentasi. Variabel dalam penelitian ini, yaitu pertama fungsi kelompok tani yang meliputi kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Kedua, kinerja usahatani yang meliputi kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk mengetahui fungsi kelompok tani dan kinerja usahatani di Desa Ulusena dilakukan dengan menggunakan rumus interval kelas yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018). Analisis lanjutan menggunakan analisis korelasi ranks speraman untuk mengetahui hubungan antara fungsi kelompok tani dan kinerja usahatani dengan bantuan software SPSS versi 24. Sugiyono (2018), memberikan penjelasan terkait pedoman tentang interpretasi koefisien korelasi dari output SPSS, yaitu nilai 0,00 – 0,199 (sangat rendah), nilai 0,20 – 0,399 (rendah), nilai 0,40 – 0,599 (sedang), nilai 0,60 – 0,799 (kuat), dan nilai 0,80 – 1,00 (sangat kuat). Rumus interval kelas menurut Sugiyono (2018), sebagai berikut.

$$I = \frac{J}{K}$$

Keterangan:

- I : Interval Kelas
- J : Skor tinggi – Skor rendah
- K : Banyaknya Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT)

Zabidi (2020), kelompok adalah sejumlah orang atau individu yang saling berinteraksi dengan sesama secara tatap muka atau lainnya. Setiap anggota tersebut saling menerima impresi atau presepsi dari anggota lainnya sehingga menimbulkan pertanyaan kemudian, yang membuat setiap anggota bereaksi sebagai reaksi individu. Kelompok tani pada dasarnya merupakan sistem sosial yaitu suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerja untuk memecahkan masalah bersama agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sekumpulan atau sekelompok wanita yang memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh atas dasar keserasian, keakraban, serta kesamaan dalam memanfaatkan sumber daya hasil pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota yang tergabung di dalamnya. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan skill warga belajar untuk mendapatkan pelatihan atau pembinaan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan yang harapannya akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian (Afifah & Ilyas, 2020).

Kelompok Wanita Tani berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat, terutama perempuan dimana mereka dapat memimpin dan menuangkan berbagai pemikiran di bidang pertanian, serta memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan visi anggota kelompok agar kegiatan kelompok kreatif dan mengikuti perkembangan zaman (Margayaningsih, 2020). Penelitian ini menunjuk pada Permana *et al* (2020), terdapat 3 indikator fungsi kelompok wanita tani dalam pengkajian ini merupakan fungsi kelompok wanita tani yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan operasional anggota kelompok wanita tani dalam menjalankan kegiatan usahatannya. berdasarkan pada prinsip tiga fungsi kelompok wanita tani seperti kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Hasil penelitian tentang fungsi kelompok wanita tani (KWT) di Desa Ulusena, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Fungsi Kelompok Wanita Tani di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan

Fungsi Kelompok Wanita Tani	Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Fungsi Kelompok Wanita Tani	55 – 75	Baik	14	93,33
	35 – 54	Cukup	1	6,67
	15 – 34	Kurang	-	-
Total			15	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai fungsi kelompok wanita tani berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 14 orang (93,33%). Hanya 1 orang (6,67%) yang menilai fungsi kelompok dalam kategori cukup, dan tidak ada responden yang menilai fungsi kelompok dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kelompok wanita tani di Desa Ulusena telah menjalankan fungsinya dengan baik, baik sebagai wahana belajar, kerja sama, maupun unit produksi dan pemasaran. Penilaian yang tinggi terhadap fungsi kelompok ini mencerminkan tingkat partisipasi dan sinergi antaranggota yang cukup solid.

Kondisi ini mendukung ketercapaian tujuan kelompok dalam meningkatkan kinerja usahatani anggotanya. Ketika fungsi kelompok berjalan dengan baik, anggota cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan, lebih mudah mengakses informasi dan teknologi pertanian, serta lebih siap menghadapi tantangan dalam mengelola usaha tani. Fungsi kelompok yang efektif juga memperkuat aspek sosial dan ekonomi melalui kerja sama antaranggota, sehingga produktivitas dan efisiensi usaha dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, temuan ini menguatkan dugaan adanya hubungan yang erat antara fungsi kelompok wanita tani yang baik dengan tingkat keberhasilan atau kinerja usahatani di wilayah penelitian.

Fungsi kelompok wanita tani di Desa Ulusena dijabarkan lebih jauh berdasarkan indikator fungsi kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Hasil penelitian tentang fungsi kelompok wanita tani di Desa Ulusena disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dimensi Fungsi Kelompok Wanita Tani di Desa Ulusena

No.	Fungsi Kelompok Wanita Tani	Kategori						Total
		Baik (19 - 25)		Cukup (12 - 18)		Kurang (5 - 11)		
Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa
1	Kelas Belajar	12	80,00	3	20,00	-	-	15 100,00
2	Wahana Kerjasama	14	93,33	1	6,67	-	-	15 100,00
3	Unit Produksi	11	73,33	4	26,67	-	-	15 100,00
Rata-Rata		12	82,22	3	17,78	-	-	15 100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Fungsi Kelompok Wanita Tani Sebagai Kelas Belajar

Kelompok wanita tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik (Farahdiba et al., 2020). Kebutuhan belajar sendiri menurut Auliya & Suminar (2016) merupakan segala sesuatu kebutuhan baik individu maupun kelompok berupa keinginan untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu. Dimana dengan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat mengembangkan sikap kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian 82/Permentan/OT.140/8/2013, kelas belajar merupakan salah satu fungsi utama yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani dalam meningkatkan kemampuan anggotanya (Kementerian Pertanian, 2013). Fungsi ini bertujuan untuk membangun kapasitas individu melalui transfer pengetahuan, keterampilan, dan teknologi yang berkaitan dengan pertanian. Fungsi ini penting untuk memperbaiki produktivitas dan kualitas hasil pertanian yang dikelola oleh perempuan, termasuk dalam budidaya jahe atau komoditas lainnya. Kelompok wanita tani sebagai kelas belajar bagi petani merupakan wadah bagi setiap

anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam usahatani yang lebih baik dan menguntungkan serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Tabel 2 fungsi kelompok wanita tani sebagai kelas belajar di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 12 orang (80%), menilai bahwa fungsi kelompok sebagai kelas belajar berada dalam kategori baik, sedangkan 3 orang responden (20%) menilai dalam kategori cukup. Tidak ada responden yang menilai kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kelompok wanita tani tidak hanya sebatas formalitas, tetapi telah berfungsi secara nyata sebagai sarana pembelajaran bersama yang bermanfaat bagi para anggotanya, khususnya dalam pengelolaan usahatani jahe.

Penilaian positif ini diperkuat dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok menyatakan mereka rutin mengikuti kelas belajar yang diadakan oleh kelompok wanita tani. Melalui kegiatan ini, anggota merasa pengetahuan mereka tentang budidaya jahe meningkat, yang menunjukkan bahwa kelas belajar telah menjadi media transfer informasi dan teknologi yang efektif. Selain itu, materi yang disampaikan dalam kelas belajar dinilai mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan para anggota, yang mengindikasikan adanya kesesuaian antara materi pembelajaran dan kondisi lapangan. Tidak hanya itu, para anggota juga mengaku mampu menerapkan teknik budidaya yang lebih baik setelah mengikuti kelas belajar, serta mendapatkan informasi baru mengenai pengelolaan usaha tani jahe yang sebelumnya belum mereka ketahui. Temuan ini memperkuat bahwa fungsi kelompok sebagai kelas belajar memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kinerja usahatani, dan menjadi salah satu pilar keberhasilan dalam pengelolaan usaha tani yang lebih produktif dan berkelanjutan di Desa Ulusena.

Sutriyono et al (2025), menyoroti fungsi KWT sebagai kelas belajar yang efektif. Kegiatan pembelajaran yang rutin dilakukan oleh KWT ini membantu anggota dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pertanian, serta mendorong kemandirian ekonomi perempuan melalui pengembangan usahatani. Fungsi kelas belajar yang dijalankan oleh KWT ini sejalan dengan temuan di Desa Ulusena, di mana anggota kelompok aktif mengikuti kelas belajar dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik usahatani. Kemudian penelitian Euriga et al (2023), bahwa KWT berfungsi sebagai kelas belajar yang efektif dalam pemanfaatan pekarangan rumah. Melalui kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh KWT, anggota kelompok memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola pekarangan rumah untuk budidaya tanaman pangan, yang berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan kemandirian ekonomi perempuan.

Fungsi Kelompok Wanita Tani Sebagai Wahana Kerjasama

Kerjasama tim merupakan sinergitas kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai satu tujuan yang diinginkan dengan menyatukan kekuatan ide-ide yang akan mengantarkan pada kesuksesan (Muhti et al., 2017). Kerjasama tim juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dikelola dan dilakukan sekelompok orang yang tergabung dalam satu organisasi (Ulvatunajah & Cahyosputro, 2019).

Peraturan Menteri Pertanian 82/Permentan/OT.140/8/2013, kelompok wanita tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama antara sesama petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan hambatan dan gangguan (Kementerian Pertanian, 2013). Untuk dapat mengatasi ataupun untuk menekan resiko tersebut maka kelompok wanita tani dapat menanggulangi/mengatasinya dengan cara memperkuat dan menjalin kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok. Untuk dapat memperkuat dan menjalin kerjasama tersebut, maka kelompok wanita tani sebagai wahana kerjasama antara anggota kelompok harus meningkatkan berbagai kemampuan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok wanita tani di Desa Ulusena telah menjalankan fungsinya sebagai wahana kerja sama dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari 93,33% responden yang menilai fungsi ini dalam kategori "baik", dan hanya 6,67% yang menilainya "cukup". Tidak ada satu pun responden yang menyatakan bahwa fungsi kelompok dalam kerja sama berada pada kategori "kurang". Temuan ini mencerminkan bahwa kelompok wanita tani bukan sekadar struktur kelembagaan formal, melainkan benar-benar berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang mendorong keberhasilan usahatani jahe di wilayah tersebut.

Kelompok wanita tani di Desa Ulusena memfasilitasi kerja sama antar anggota dalam berbagai aspek pengelolaan usahatani. Hal ini tercermin dari adanya pembagian peran dan kegiatan yang dilakukan secara bersama, baik dalam hal pengolahan lahan, pembibitan, pemeliharaan tanaman, maupun panen. Anggota kelompok merasa saling terlibat dan bertanggung jawab atas keberhasilan usaha tani secara keseluruhan. Selain itu, suasana kekeluargaan yang terbangun membuat anggota merasa lebih mudah untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman mengenai kendala-kendala teknis maupun strategi yang telah terbukti berhasil. Interaksi yang terjadi

tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung secara terbuka dan dinamis, sehingga memperkaya pengetahuan serta memperkuat rasa solidaritas di antara anggota kelompok.

Dukungan yang diberikan kelompok tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi akses terhadap sumber daya produksi. Kelompok membantu anggotanya untuk mendapatkan benih, pupuk, serta modal secara kolektif. Dengan sistem kerja sama seperti ini, anggota tidak perlu bersusah payah mencari sarana produksi secara individu. Pengadaan yang dilakukan secara kelompok cenderung lebih efisien dan memiliki kekuatan tawar yang lebih baik, baik terhadap pemasok sarana produksi maupun lembaga keuangan. Kondisi ini mempermudah proses budidaya dan mengurangi risiko keterlambatan dalam pemenuhan kebutuhan produksi.

Efektivitas kerja sama dalam kelompok wanita tani ini juga berdampak nyata terhadap hasil produksi. Responden menyatakan bahwa melalui kerja sama kelompok, hasil panen yang diperoleh menjadi lebih maksimal. Hal ini disebabkan oleh adanya pembelajaran bersama, penerapan teknik budidaya yang lebih baik, serta manajemen waktu dan tenaga yang lebih efisien. Anggota kelompok juga saling mengingatkan dan memberi dukungan dalam menerapkan langkah-langkah teknis yang sesuai dengan materi pelatihan atau kelas belajar yang sebelumnya mereka ikuti. Dukungan semacam ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membentuk budaya bertani yang lebih profesional dan terencana.

Kelompok wanita tani juga memberikan manfaat dalam bentuk dukungan sosial dan emosional. Para anggota merasa bahwa keberadaan kelompok menjadi sumber motivasi ketika menghadapi tantangan dalam bertani jahe. Ketika mengalami hambatan seperti kegagalan panen, serangan hama, atau kesulitan keuangan, anggota kelompok saling menguatkan dan mendorong satu sama lain untuk tetap semangat dan tidak menyerah. Kehangatan interaksi sosial dan rasa saling peduli ini menjadi kekuatan non-material yang sangat penting dalam mempertahankan keberlanjutan usahatani.

Sari & Handayani (2020), bahwa kelompok tani berperan penting sebagai media kerja sama dalam meningkatkan akses petani terhadap sarana produksi dan informasi teknis. Kelompok tani juga menjadi tempat bertukar pengalaman dan pengetahuan sehingga memudahkan anggota dalam mengatasi berbagai kendala produksi. Selain itu, kerja sama kelompok mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara signifikan. Selaras dengan itu, Putri *et al* (2019), menemukan bahwa kerja sama antaranggota kelompok tani memberikan dampak positif terhadap hasil panen dan kinerja usaha tani secara keseluruhan. Kelompok tani memfasilitasi akses modal dan sumber daya lainnya secara kolektif yang sulit diperoleh secara individu. Dukungan sosial dalam kelompok juga meningkatkan motivasi dan komitmen petani dalam menjalankan usahatani.

Fungsi Kelompok Wanita Tani Sebagai Unit Produksi

Unit produksi merupakan satu kesatuan unit usahatani yang merupakan sekumpulan unit usaha para anggotanya untuk membentuk skala usaha yang efisien dan ekonomis (Sunarti, 2019). Fungsian kelompok wanita tani sebagai unit produksi, yang berarti mengelola sumberdaya menjadi barang atau jasa yang dapat didistribusikan dan mengasilkan keuntungan. Beberapa kegiatan unit produksi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pemasaran produk atau jasa yang dihasilkan, sehingga unit produksi berfungsi sebagai tempat latihan keterampilan, pengembangan kreatifitas dan berwirausaha bagi anggota kelompok. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian 82/Permentan/OT.140/8/2013 kelompok wanita tani merupakan satu kesatuan unit usaha tani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan. Upaya peningkatan fungsi kelompok wanita tani sebagai unit produksi berorientasi kepada agribisnis dan agroindustry (Kementerian Pertanian, 2013). Hal ini dilakukan oleh peningkatan berbagai kemampuan yang merupakan tugas dan tanggung jawab kelompok.

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas anggota kelompok wanita tani di Desa Ulusena menilai fungsi kelompok sebagai wahana kerja sama berada dalam kategori baik dengan persentase 73,33%, sementara 26,67% menilai cukup. Penilaian ini mencerminkan bahwa kelompok secara umum berhasil menjalankan peranannya dengan baik, terutama dalam menyediakan fasilitas pendukung budidaya jahe berupa unit produksi kelompok. Kelompok wanita tani memiliki unit produksi yang berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan budidaya jahe. Unit produksi ini menyediakan fasilitas penting yang membantu dalam berbagai proses produksi, mulai dari pengolahan hingga penyimpanan hasil panen. Keberadaan unit produksi ini mempermudah anggota dalam menjalankan usahatani mereka secara lebih terorganisir dan sistematis, sehingga kegiatan budidaya menjadi lebih efektif.

Anggota kelompok memanfaatkan unit produksi kelompok untuk meningkatkan hasil usaha tani mereka. Dengan fasilitas ini, mereka dapat mengolah produk jahe dengan cara yang lebih baik dan menjaga mutu hasil panen, sehingga berdampak positif terhadap kualitas dan kuantitas produksi. Pemanfaatan unit produksi ini juga membuka peluang bagi anggota untuk belajar menerapkan teknik pengolahan yang sesuai standar dan lebih

modern. Unit produksi kelompok beroperasi secara efektif dan efisien, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung kegiatan budidaya. Efisiensi operasional ini terlihat dari kelancaran proses produksi yang terkoordinasi dengan baik, serta minimnya hambatan teknis yang dihadapi anggota. Pengelolaan unit produksi yang baik juga membuat anggota semakin percaya dan nyaman menggunakan fasilitas yang tersedia.

Keberadaan unit produksi kelompok secara langsung membantu anggota dalam mengurangi biaya produksi. Dengan penggunaan fasilitas secara kolektif, anggota dapat menghemat pengeluaran untuk alat dan proses pengolahan yang biasanya mahal jika dilakukan secara mandiri. Pengurangan biaya ini pada akhirnya meningkatkan margin keuntungan serta memperkuat daya saing produk hasil budidaya jahe dari kelompok wanita tani tersebut. Secara keseluruhan, fungsi kelompok wanita tani sebagai wahana kerja sama yang dilengkapi dengan unit produksi pendukung sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi usaha tani jahe di Desa Ulusena. Keberadaan unit produksi ini bukan hanya memudahkan proses produksi, tetapi juga meningkatkan kualitas produk dan kesejahteraan anggota kelompok secara signifikan.

Fitriani & Wahyuni (2021), menemukan bahwa unit produksi yang dikelola oleh kelompok tani berperan penting dalam mendukung aktivitas budidaya dan pengolahan hasil pertanian. Unit produksi ini tidak hanya memfasilitasi proses produksi yang lebih efisien, tetapi juga membantu anggota kelompok mengurangi biaya produksi melalui pemanfaatan sarana bersama. Dengan adanya unit produksi, kualitas dan kuantitas hasil pertanian meningkat sehingga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani. Selain itu, hasil studi oleh Santoso *et al* (2019, menyatakan bahwa kelompok wanita tani yang memiliki unit produksi mampu meningkatkan kemampuan anggota dalam pengelolaan usaha tani secara kolektif. Unit produksi memberikan peluang bagi anggota untuk belajar menerapkan teknologi pengolahan yang lebih baik, sehingga meningkatkan daya saing produk di pasar. Kerja sama dalam unit produksi juga memperkuat solidaritas antar anggota, memperlancar akses sarana produksi, serta mendorong efisiensi biaya.

Kinerja Usahatani Jahe

Kinerja usahatani adalah ukuran atau penilaian terhadap hasil dan efektivitas kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani atau kelompok tani. Kinerja ini mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan efisiensi, produktivitas, keuntungan, dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya pertanian. Evaluasi kinerja usaha tani bertujuan untuk menentukan sejauh mana kegiatan pertanian mencapai tujuan yang diinginkan, baik dari segi produksi maupun manfaat ekonomi dan sosial. Menurut Melly *et al* (2019), kinerja usahatani terdiri dari kualitas, kuantitas dan ketepatan waktu. Hasil pemelitian tentang kinerja usahatani di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Usahatani Jahe di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan

Kinerja Usahatani	Interval	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
Kinerja Usahatani	55 – 75	Baik	10	66,67
	35 – 54	Cukup	5	33,33
	15 – 34	Kurang	-	-
Total			15	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 3, menunjukkan sebanyak 66,67% responden di Desa Ulusena menilai kinerja usahatani mereka dalam kategori *baik*, sedangkan 33,33% berada dalam kategori *cukup*, dan tidak ada yang tergolong *kurang*. Kinerja usahatani ini dapat dipahami melalui tiga indikator utama: kualitas hasil panen, kuantitas hasil panen, dan ketepatan waktu panen. Ketiga indikator ini merupakan cerminan nyata dari keberhasilan petani dalam mengelola usaha taninya secara efektif dan efisien, baik secara individu maupun dalam lingkup kelompok wanita tani. Tingginya proporsi responden yang menilai kinerjanya sebagai baik menunjukkan bahwa kualitas hasil panen jahe yang dihasilkan relatif tinggi. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan teknis yang diperoleh dari kegiatan kelas belajar dan bimbingan dalam kelompok, seperti teknik budidaya yang benar, penggunaan pupuk yang tepat, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Kualitas yang baik mencerminkan bahwa hasil panen memiliki ukuran, warna, aroma, dan kandungan zat aktif yang sesuai standar pasar, sehingga meningkatkan nilai jual produk.

Kuantitas hasil panen juga menjadi indikator penting. Dalam hal ini, petani yang tergolong berkinerja baik umumnya mampu menghasilkan jumlah panen yang lebih banyak per satuan luas lahan. Hal ini erat kaitannya

dengan efisiensi penggunaan sarana produksi, seperti benih unggul, pupuk, serta dukungan dari unit produksi kelompok yang menyediakan fasilitas pengolahan dan penyimpanan. Keberadaan unit produksi juga memungkinkan petani untuk meminimalkan kerugian pascapanen, sehingga hasil yang ditanam dapat disimpan dengan baik dan dijual dalam kondisi optimal.

Ketepatan waktu panen menjadi indikator terakhir yang tidak kalah penting. Petani dengan kinerja baik cenderung melakukan panen pada saat yang tepat, yaitu ketika tanaman jahe telah mencapai umur panen ideal dan kandungan bioaktifnya maksimal. Panen yang dilakukan tepat waktu turut menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen, serta menghindari risiko kerusakan yang disebabkan oleh keterlambatan atau percepatan panen. Ketepatan ini juga menunjukkan bahwa petani memiliki perencanaan yang baik dalam pengelolaan usahatani, yang diperoleh dari pengalaman maupun bimbingan kelompok tani.

Dengan demikian, kinerja usahatani yang dikategorikan baik oleh mayoritas responden menunjukkan bahwa sistem kerja kelompok wanita tani di Desa Ulusena telah berfungsi secara efektif, khususnya dalam meningkatkan ketiga aspek utama usaha tani: kualitas, kuantitas, dan ketepatan panen. Ini mencerminkan bahwa keberadaan kelompok tidak hanya memperkuat kerja sama, tetapi juga mampu meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial petani dalam menjalankan usahatannya. Arini et al (2018); Monika et al (2023), menyoroti peran kelompok tani sebagai wahana belajar, kerja sama, dan unit produksi dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi sawah. Kelompok tani membantu petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen serta memastikan ketepatan waktu panen melalui pelatihan dan koordinasi yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok tani berkontribusi positif terhadap kinerja usahatani.

Kinerja usahatani jahe menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh setiap anggota kelompok tani. Hasil kinerja juga menjadi faktor penting dalam mengevaluasi dan merancang strategi pengembangan di masa yang akan datang. Penjelasan lebih rinci pada setiap dimensi dari kinerja usahatani jahe di Desa Ulusena dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Dimensi Kinerja Usahatani Jahe di Desa Ulusena

No.	Kinerja Usahatani Jahe	Kategori						Total	
		Baik (19 - 25)		Cukup (12 - 18)		Kurang (5 - 11)			
		Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%	Jiwa	%
1	Kualitas Hasil Panen	10	66,67	5	33,33	-	-	15	100,00
2	Kuantitas Hasil Panen	9	60,00	6	40,00	-	-	15	100,00
3	Ketepatan Waktu Panen	11	73,33	4	26,67	-	-	15	100,00
Rata-Rata		10	66,67	5	33,33	-	-	15	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Kualitas Hasil Panen

Kualitas produk merupakan sekumpulan ciri dan karakteristik dari barang dan jasa yang mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, yang merupakan suatu pengertian gabungan dari keandalan, ketepatan, kemudahan, pemeliharaan serta atribut-atribut lainnya dari suatu produk. Produk yang ditawarkan setiap badan usaha akan berbeda dan pasti mempunyai karakteristik yang membedakan produk itu dengan produk pesaing walaupun jenis produknya sama sehingga produk itu memiliki keunikan, keistimewaan, keunggulan dalam meraih pasar yang ditargetkan (Nikmah & Siswahyudianto, 2022).

Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 66,67%, menilai kualitas hasil panen jahe mereka dalam kategori *baik*, sementara 33,33% menyatakan *cukup*, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori *kurang*. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani anggota kelompok wanita tani di Desa Ulusena telah berhasil menghasilkan jahe dengan kualitas yang sesuai dengan standar pasar. Keberhasilan ini tidak lepas dari pengetahuan teknis, kebiasaan budidaya yang baik, serta peran aktif petani dalam menjaga mutu produk mulai dari masa tanam hingga pascapanen.

Kualitas panen yang baik ini tercermin dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa hasil panen jahe mereka sesuai dengan standar kualitas pasar. Hal ini berarti bahwa jahe yang dihasilkan memiliki ukuran, bentuk, warna, aroma, dan kebersihan yang memenuhi kebutuhan pembeli, baik untuk pasar lokal maupun pasar antarwilayah. Pengetahuan tentang standar kualitas tersebut kemungkinan diperoleh melalui kelas belajar atau diskusi kelompok yang difasilitasi oleh kelompok wanita tani. Petani mengaku mampu mempertahankan kualitas

tanaman sejak masa tanam hingga panen. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman tentang praktik budidaya yang baik, seperti penggunaan benih unggul, pemupukan tepat dosis dan waktu, serta pengendalian hama dan penyakit secara teratur. Konsistensi dalam menerapkan teknik budidaya yang tepat akan berdampak langsung pada kualitas rimpang jahe yang dihasilkan.

Pengelolaan usahatani yang baik juga tampak dari kemampuan petani menghasilkan jahe dengan ukuran dan warna yang seragam dan menarik. Ini menunjukkan bahwa para petani telah mampu mengelola faktor-faktor agronomis secara optimal, seperti pengaturan jarak tanam, pemberian air, serta panen pada umur yang sesuai. Selain itu, petani juga memerhatikan aspek pascapanen, terutama cara penyimpanan jahe agar kualitas tetap terjaga. Penyimpanan yang baik, seperti penghindaran dari kelembaban berlebih dan ventilasi yang cukup, sangat penting untuk menjaga mutu jahe setelah dipanen. Fakta bahwa kualitas jahe yang dihasilkan cukup diterima oleh pembeli dan pasar mengindikasikan bahwa hasil panen petani memiliki daya saing dan permintaan yang baik. Ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan usahatani jahe, karena kualitas tidak hanya berdampak pada kepuasan konsumen, tetapi juga pada peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian, keberhasilan menjaga kualitas hasil panen ini memperkuat bahwa pengelolaan usahatani oleh kelompok wanita tani di Desa Ulusena telah berlangsung secara efektif dan produktif.

Gunawan & Rohandi (2018), meneliti pengaruh perbedaan varietas dan tingkat naungan terhadap produktivitas dan kualitas tanaman jahe di bawah tegakan tusam (*Pinus merkusii*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas jahe dan tingkat naungan yang tepat dapat meningkatkan kualitas rimpang jahe, termasuk ukuran dan warna yang sesuai dengan standar pasar. Penelitian ini relevan dengan temuan di Desa Ulusena, di mana petani mampu menghasilkan jahe berkualitas baik melalui praktik budidaya yang tepat.

Kuantitas Hasil Panen

Kuantitas merupakan ukuran jumlah dari suatu produk, barang, atau hasil kerja yang dihasilkan dalam satuan tertentu seperti kilogram, liter, unit, hektar, atau volume lainnya. Dalam konteks pertanian, kuantitas merujuk pada jumlah hasil produksi yang dihasilkan oleh petani dalam satu periode tanam (Hasanah, 2018). Kuantitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja usahatani karena berkaitan langsung dengan jumlah hasil produksi yang diperoleh dalam satu siklus budidaya. Kuantitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor teknis seperti kesesuaian varietas jahe, penggunaan pupuk, sistem pengairan, tingkat serangan hama dan penyakit, serta kondisi agroklimat. Tingginya kuantitas produksi menunjukkan bahwa proses budidaya berjalan secara efisien, mulai dari tahap persiapan lahan hingga panen (Widiastiti et al., 2024).

Tabel 4, diketahui bahwa kuantitas hasil panen jahe di Desa Ulusena, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan, secara umum berada pada kategori baik. Dari 15 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebanyak 9 orang atau sebesar 60,00% termasuk dalam kategori "baik" dengan skor antara 19–25. Sementara itu, sebanyak 6 orang atau 40,00% berada dalam kategori "cukup" dengan skor antara 12–18. Tidak ada responden yang termasuk dalam kategori "kurang" (skor 5–11), yang menunjukkan bahwa seluruh petani jahe yang menjadi responden memiliki kuantitas hasil panen yang relatif memadai dan tidak berada di tingkat rendah. Secara keseluruhan, hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas petani di Desa Ulusena telah mampu mengelola produksi jahe secara optimal, baik dari sisi teknis budidaya maupun dari aspek dukungan lahan dan sarana produksi. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka dapat memproduksi jahe dalam jumlah yang memadai setiap musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa proses budidaya dilakukan secara konsisten dengan pengelolaan yang baik, sehingga hasil produksi tidak mengalami fluktuasi yang signifikan dari musim ke musim. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa luas lahan yang dikelola sudah mencukupi untuk mencapai target produksi. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa secara fisik, faktor lahan tidak menjadi kendala utama dalam produksi jahe di wilayah ini. Petani dapat mengoptimalkan penggunaan lahan yang ada secara efisien, sehingga hasil panen tetap maksimal.

Sebagian besar kelompok Wanita tani merasa bahwa hasil panen yang mereka peroleh telah sesuai dengan harapan. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam penerapan teknik budidaya jahe mulai dari pemilihan bibit, pengolahan tanah, pemupukan, pengairan, hingga panen. Di samping itu, banyak responden menyatakan bahwa produksi jahe mereka cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tren peningkatan ini dapat disebabkan oleh adanya peningkatan kapasitas petani dalam berproduksi, baik melalui pengalaman, bimbingan teknis dari penyuluh pertanian, maupun adanya dukungan dari program pemerintah terkait pengembangan komoditas jahe. Hasil produksi jahe yang mereka peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar. Artinya, produksi yang dilakukan tidak hanya memenuhi kebutuhan rumah tangga atau lokal, tetapi juga mampu menjangkau pasar yang lebih luas. Kesesuaian antara volume hasil panen dengan permintaan pasar menunjukkan adanya potensi ekonomi yang baik dari komoditas ini. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kuantitas hasil panen

jahe di Desa Ulusena berada dalam kondisi yang positif, baik dari sisi kapasitas produksi, efisiensi lahan, maupun pemenuhan kebutuhan pasar, sehingga komoditas jahe memiliki prospek yang cukup menjanjikan untuk terus dikembangkan di daerah ini.

Penelitian Misgiantoro et al (2017), menunjukkan bahwa luas lahan, penggunaan alat, dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani jahe. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan lahan dan input produksi yang tepat dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan, sesuai dengan kondisi di Desa Ulusena di mana petani merasa produksi jahe mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Ketepatan Waktu Panen

Ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi dan profesionalisme pelaksanaan kegiatan usahatani. Dalam budidaya jahe, ketepatan waktu merujuk pada kesesuaian pelaksanaan setiap tahapan produksi seperti penanaman, pemupukan, penyiraman, pengendalian hama, panen, dan pascapanen dengan jadwal yang telah direncanakan berdasarkan kondisi agroklimat dan siklus pertumbuhan tanaman (Purwanto & Wibowo, 2019).

Tabel 4, mayoritas responden (73,33%) menilai ketepatan waktu pelaksanaan usahatani jahe mereka dalam kategori baik, sedangkan 26,67% menyatakan cukup. Tidak ada responden yang menilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Ulusena cenderung menjalankan aktivitas budidaya jahe sesuai dengan jadwal yang dianjurkan, yang sangat penting untuk menjamin hasil panen yang optimal. Petani menyatakan bahwa mereka menanam jahe tepat pada waktu yang dianjurkan, yang menjadi langkah awal penting dalam budidaya. Penanaman yang tepat waktu ini memungkinkan tanaman mendapatkan kondisi lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan, seperti suhu dan curah hujan yang sesuai. Selain itu, para petani melakukan pemupukan dan perawatan tanaman sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Ketepatan pemupukan dan perawatan sangat berperan dalam mendukung kesehatan tanaman dan meningkatkan produktivitas.

Panen jahe juga dilakukan pada waktu yang tepat untuk mendapatkan hasil terbaik. Waktu panen yang sesuai dengan umur tanaman menjamin jahe memiliki kandungan minyak atsiri yang optimal, ukuran yang ideal, dan kualitas yang memenuhi standar pasar. Petani mengatur seluruh rangkaian kegiatan usahatani agar berjalan sesuai dengan jadwal yang direncanakan, sehingga semua proses budidaya saling mendukung dan efisien. Ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan budidaya ini berpengaruh langsung terhadap hasil panen, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pelaksanaan tepat waktu dapat menghindarkan tanaman dari risiko gangguan lingkungan dan penyakit, serta memaksimalkan potensi hasil. Oleh karena itu, manajemen waktu yang baik merupakan faktor kunci keberhasilan dalam usahatani jahe di Desa Ulusena.

Maleke et al (2023), menunjukkan bahwa ketepatan waktu dalam penanaman, pemupukan, dan panen berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil panen jahe merah. Manajemen waktu yang baik berdampak positif pada kesehatan tanaman dan hasil produksi yang lebih tinggi. Aida & Nuswardhani (2024), menegaskan bahwa pengaturan jadwal kegiatan usahatani yang terstruktur mendukung kelancaran proses budidaya dan meningkatkan produktivitas jahe.

Hubungan Fungsi Kelompok Wanita Tani terhadap Kinerja Usahatani di Desa Ulusena

Fungsi kelompok wanita tani idealnya mencakup aspek koordinasi, perencanaan kegiatan, peningkatan kapasitas melalui pelatihan, serta penguatan jaringan usaha. Dalam konteks usahatani, kinerja dapat dilihat dari efisiensi produksi, kemampuan pengelolaan usaha, hingga peningkatan pendapatan petani. Untuk mencari hubungan antara fungsi kelompok wanita tani dan kinerja usahatani dianalisis dengan korelasi ranks spearman dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 24. Hasil analisis data tentang hubungan fungsi kelompok wanita tani terhadap kinerja usahatani di Desa Ulusena Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Rank Spearman

			Correlations	
			Kat_KWT	Kat_KU
Spearman's rho	Kat_KWT	Correlation Coefficient	1.000	0,563
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	15	15
	Kat_KU	Correlation Coefficient	.536	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025.

Tabel 5, hasil analisis korelasi Rank Spearman antara kategori fungsi kelompok wanita tani dan kategori kinerja usahatani menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (Spearman's rho) sebesar 0,563 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai koefisien sebesar 0,563 mengindikasikan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi kategori fungsi kelompok wanita tani, maka cenderung diikuti pula oleh peningkatan kategori kinerja usahatani. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa efektivitas dan peran kelompok wanita tani berkontribusi terhadap peningkatan hasil atau produktivitas dalam usahatani yang dijalankan oleh anggotanya. Selain itu, nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$) menandakan bahwa hubungan ini bersifat signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara fungsi kelompok wanita tani dengan kinerja usahatani jahe. Dengan demikian, kelompok wanita tani yang menjalankan fungsinya secara optimal berpotensi meningkatkan hasil usahatani para anggotanya, baik dari segi produksi, efisiensi, maupun keberlanjutan usaha. Wardi et al (2024), menemukan bahwa korelasi positif yang signifikan antara tingkat fungsi anggota KWT dengan produktivitas mereka dalam produksi susu karamel, diuji menggunakan Rank Spearman. Kemudian penelitian Ramadani et al (2022), menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara fungsi KWT dan pemberdayaan ekonomi nilai Spearman's rho = 0,388 ($p < 0,05$), meski cenderung lemah moderat.

KESIMPULAN

Fungsi kelompok wanita tani, yang meliputi kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi, berada pada tingkat pelaksanaan yang baik pada kelompok wanita tani di Desa Ulusena, Kecamatan Moramo, Kabupaten Konawe Selatan. Kinerja usahatani jahe, yang diukur melalui kualitas produk, kuantitas hasil, serta ketepatan waktu panen, juga berada dalam kategori yang baik. Analisis lebih lanjut mengungkapkan adanya hubungan positif dan cukup kuat antara fungsi kelompok wanita tani dan peningkatan kinerja usahatani. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin optimal fungsi kelompok, semakin tinggi pula kinerja usahatani jahe yang dihasilkan. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan kelompok wanita tani dalam upaya peningkatan produktivitas dan keberlanjutan agribisnis berbasis komunitas.

REFERENSI

- Afifah, S. N., & Ilyas, I. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Asri Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 5(2).
- Aida, A., & Nuswardhani, S. K. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Tani Jahe di Desa Kunjorowesi. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis*, 1(3), 89-103. <https://doi.org/10.62951/botani.v1i3.99>
- Arini, A. A., Arimbawa, P., & Abdullah, S. (2018). Peran kelompok tani dalam usahatani padi sawah (*Oryza sativa L*) di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. *Jurnal ilmiah membangun desa dan pertanian*, 3(1), 16-22.
- Auliya, F., & Suminar, T. (2016). Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian belajar di komunitas belajar qaryah thayyibah. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1).
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produksi tanaman biofarmaka menurut jenis tanaman*, 2023. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Boari, Y., Paula, D. Y., Lestari, E. D., & Patty, M. A. (2023). Analisis Peningkatan Produksi Jahe Instan pada IKM Papua Muda Kreatif di Kota Jayapura. *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*, 1(2), 78-94. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v1i2.106>
- Euriga, E., Akbar, M. A., & Munanto, T. S. (2023). Optimalisasi Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kalurahan Banguntapan Kapanewon Banguntapan Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 30(1), 8-11. <https://doi.org/10.55259/jiip.v30i1.18>

- Farahdiba, Z., Achdiyat, A., & Saridewi, T. R. (2020). Peran anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 535-544.
- Fitriani, D., & Wahyuni, S. (2021). Peran unit produksi kelompok tani dalam mendukung efisiensi usaha tani di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 9(2), 112–122.
- Gunawan, G., & Rohandi, A. (2018). Productivity and quality of three varieties of ginger on many light intensity levels under stand of pine. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 1(1), 1-13.
- Hasanah, U. (2018). Produktivitas dan Kualitas Jahe (*Zingiber officinale Roscoe*) pada Berbagai Jarak Tanam. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 15(2), 45–52.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Neraca jahe dalam negeri masih positif* (No. 399/R-KEMENTERIAN/4/2021). Direktorat Jenderal Hortikultura
- Kementerian Pertanian. (2013). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompoktani dan Gabungan Kelompok Tani*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013, No. 1055.
- Kurniawan, D., Nisa'a, C., & Purwati, S. (2024). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pandan Wangi dalam Pengelolaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Wilayah Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. *Jendela PLS*, 9(2), 190-199. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i2.13450>
- Maleke, R. F., Waney, N. F. L., & Wariki, B. A. (2023). Kontribusi Tenaga Kerja Perempuan Pada Usahatani Jahe Merah Di Desa Mokobang Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(3), 1729-1738. <https://doi.org/10.35791/agrsosiek.v19i3.54344>
- Margayaningsih, D. I. (2020). Peran Kelompok Wanita Tani di Era Milenial. *Publiciana*, 13(1), 52-64.
- Marina, R., & Putri, N. M. (2025). Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Melalui Budidaya Hortikultura di Padukuhan Karangasem, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo. *TheJournalish: Social and Government*, 6(2), 212-222. <https://doi.org/10.55314/tsg.v6i2.906>
- Melly, S., Hadiguna, R. A., Santosa, S., & Nofialdi, N. (2019). Manajemen Risiko rantai pasok agroindustri gula merah tebu di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 8(2), 133-144. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2019.008.02.6>
- Misgiantoro, R., Prasmatiwi, F. E., & Nurmayasari, I. (2017). Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani jahe di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(1), 22-30.
- Monika, M., Bustomi, M. Y., Dewi, I. N., & Sukariyan, S. (2023). Peran Kelompok Tani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Sekerat Kecamatan Bengalon. *Cefars: Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 6(2), 43-57. <https://doi.org/10.33558/cefar.v6i2.8263>
- Muphimin, M., & Rambe, D. (2025). Strategi Pemasaran Jahe Merah Berbasis Penta Helix Dalam Meningkatkan Daya Saing Industri Herbal di Jabodetabek. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(4), 2164-2179. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i4.2337>
- Muthi, A. F., Sunaryo, H., & Khoirul, M. (2017). Pengaruh kerjasama tim dan kreativitas terhadap kinerja karyawan UD. Agro Inti Sejahtera Jember. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 6(04).
- Nikmah, M., & Siswahyudianto, S. (2022). Strategi Diferensiasi untuk Menciptakan Keunggulan Kompetitif pada UMKM Catering Pawon Gusti Desa Surondakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Madani*, 4(1), 66-82. <https://doi.org/10.51353/jmbm.v4i1.627>
- Permana, Y., Effendy, L., & Billah, M. T. (2020). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Rumah Pangan Lestari di Kecamatan Cikedung Indramayu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 419-428.
- Putri, R. S., Prasetyo, B., & Wibowo, A. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan kinerja usaha tani padi di Kabupaten Sleman. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 85–94.

- Purwanto, E., & Wibowo, H. (2019). Pengaruh Ketepatan Waktu Penanaman terhadap Hasil Panen Tanaman Jahe (*Zingiber officinale Rosc.*). *Jurnal Agroteknologi Tropika*, 7(1), 45–52.
- Ramadani, I. D., Herwina, W., & Laksono, B. A. (2022). Pengaruh Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 144-154. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i2.128>
- Santoso, H., Pratama, Y., & Lestari, P. (2019). Efektivitas kelompok wanita tani dalam pengelolaan unit produksi untuk peningkatan pendapatan petani. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 45–54.
- Sari, N. K., & Handayani, R. (2020). Fungsi kelompok tani sebagai media kerja sama dalam meningkatkan produktivitas pertanian. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Masyarakat*, 12(1), 23–33.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung :Alfabeta.
- Sunarti, N. (2019). Efektivitas pemberdayaan dalam pengembangan kelompok tani di pedesaan. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 80-100.
- Sunu, A. H., & Supratiwi, S. (2024). Analisis Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Di Kabupaten Sleman (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman). *Journal of Politic and Government Studies*, 14(1), 434-449.
- Sutriyono, S., Husin, A., & Huda, E. Z. U. (2025). Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Program Kelompok Wanita Tani (Participatory Action Research: Peningkatan Sikap dan Pengetahuan) di Kelurahan Banmati. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital, Ekonomi Kreatif, Entrepreneur (JEBDEKER)*, 5(2), 449-460. <https://doi.org/10.56456/rs00cz02>
- Ulvatunajah, N., & Cahyosputro, W. (2019). Analisis kerjasama tim dan efisiensi kerja karyawan PT. Sygma Exa Grafika Bandung. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi)*, (2), 1184-1193.
- Wardi, W., Zulfikhar, R., Akbarrizki, M., & Widiarso, B. P. (2024). Dinamika perilaku dan pemberdayaan Kelompok Usaha Bersama (KUB) peternak susu: kasus di Magelang, Jawa Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 22(2), 111-122. <https://doi.org/10.21082/akp.v22i2.111-122>
- Widiastiti, N. N., Adnyana, I. M. D. M., & Noor, S. M. (2024). Teknik Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) secara Intensif di UD. Lumiti Desa Awen, Jembrana, Bali. *Jurnal Vokasi Ilmu-Ilmu Perikanan (JVIP)*, 5(1), 52-62. <http://dx.doi.org/10.35726/jvip.v5i1.7145>
- Zabidi, A. (2020). Kelompok sosial dalam masyarakat perspektif qs. Al-maidah ayat 2. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 42-58. <https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.262>